



FATHERLESS: LUKA TERSEMBUNYI AKIBAT PERCERAIAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU REMAJA

Shania Aulia Rahmania Anshary¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹shaniaanshary@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori *fatherless country* ialah Indonesia. Istilah "*fatherless*" merujuk pada situasi di mana seorang anak memiliki seorang ayah, namun ayah tersebut tidak aktif berperan atau tidak ada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Ada berbagai penyebab *fatherless*, salah satunya ialah disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Banyaknya anak yang mengalami *fatherless* akibat perceraian ini berdampak terhadap perilaku remaja yang negatif. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam lagi dampak dan luka yang disembunyikan oleh remaja dari orangtuanya yang diakibatkan *fatherless* karena perceraian. Juga untuk menyelidiki bagaimana kehadiran atau ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi perilaku remaja. Metode yang dipergunakan dari penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data sesuai dengan tema yang dibahas. Hasil dari penelitian jurnal yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dampak dari *fatherless* akibat perceraian pada perilaku remaja ialah kesepian (*loneliness*), kesedihan, trauma, kenakalan remaja, penurunan prestasi dan sulit mengontrol emosi.

Kata Kunci: *Fatherless*, Perceraian, Dampak Perceraian, Remaja

ABSTRACT

One of the countries included in the fatherless country category is Indonesia. The term "fatherless" refers to a situation in which a child has a father, but the father does not actively play a role or is absent in the process of development and growth of the child. There are various causes of fatherless, one of which is caused by the divorce of both parents. The number of children who experience fatherless due to divorce has an impact on negative adolescent behavior. The purpose of writing this study is to dig deeper into the impact and wounds hidden by adolescents from their parents caused by fatherless divorce. Also to investigate how the presence or absence of fathers can affect adolescent behavior. The method used from this research is a qualitative method that is a library research, which is collecting data in accordance with the theme discussed. The results of journal research that have been analyzed, it can be concluded that the impact of fatherless due to divorce on adolescent behavior is loneliness, sadness, trauma, juvenile delinquency, decreased achievement and difficulty controlling emotions.

Keywords: *Fatherless, Divorce, Impact of Divorce, Adolescent*

A. PENDAHULUAN

Salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori *fatherless country* ialah Indonesia. Menurut pemaparan Menteri Sosial Republik Indonesia yaitu Khofifah Indah Parawansa dalam tausiyah nya di Masjid Raudhatul Jannah, Malang, Jawa

Timur, Indonesia mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara *fatherless country*. Yang berarti bahwa *fatherless* di Indonesia terhitung tinggi.

Pada penelitian Kamila & Mukhlis pada tahun 2013, Indonesia disebut negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis disebabkan kurangnya peran ayah terhadap pendidikan dalam keluarga atau *fatherless country* [9].

"*Fatherless*" merujuk pada situasi di mana seorang anak memiliki seorang ayah, namun ayah tersebut tidak aktif berperan atau tidak ada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Dalam penelitian yang dilakukan Sundari & Herdajani pada tahun 2013 mengatakan bahwa *fatherless* dapat didefinisikan sebagai situasi dimana ketidakhadiran sosok ayah dari secara fisik maupun secara psikologis dalam hidup anaknya [1].

Di masyarakat Indonesia, istilah "*fatherless*" masih kurang dikenal, karena lebih umum dengan menggunakan istilah "*broken home*" atau "*single mom*" (Nihayati, D. A. 2023) [9].

Ada berbagai penyebab *fatherless*, salah satunya ialah disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Menurut Smith, *fatherless* merujuk pada keadaan dimana anak yang tidak mempunyai ayah atau tidak membangun hubungan bersama ayahnya akibat dari perceraian atau perpisahan kedua orang tuanya [1].

Tentu saja tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin bercerai dalam pernikahannya. Keluarga yang utuh tentu menjadi keinginan bagi setiap orang yang telah menikah [10]. Perceraian adalah sebuah langkah yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri apabila mereka terdapat permasalahan dalam rumah tangga mereka dan tak menemukan lagi solusi yang terbaik. Perceraian bukan tujuan akhir dalam berkeluarga, namun perceraian adalah suatu tekanan yang melanda suatu rumah tangga (Cristy, C., & Soetikno, N. 2023) [4]. Namun, mirisnya pada zaman sekarang perceraian sudah sangat umum terjadi, dampaknya tentu sangat banyak entah itu berdampak kepada sosial, ekonomi, emosional, stigma sosial ataupun kepada psikologis anak.

Anak yang mengalami *fatherless* akan mengalami perbedaan dalam pengasuhan jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai hubungan dengan ayahnya, pada proses pengasuhan akan membantu dalam perkembangan sosial emosi, fisik, spiritual, kognitif, dan juga moral [1].

Sebab dari perceraian adalah anak-anak tidak merasakan keberadaan ayah beserta peran ayah dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak yang mengalami *fatherless* sering kali memiliki sifat kepribadian yang kurang baik dan cenderung bertumbuh menjadi orang yang putus asa dan memiliki ego yang tinggi. Dibalik itu, semua anak pasti menginginkan kehadiran dari kedua orang tua mereka yang lengkap untuk mendapatkan bimbingan dan perhatian dari kedua orang tuanya. Ketidakhadiran sosok ayah sebagai figur laki-laki yang kuat dalam proses pertumbuhan anaknya, terutama anak laki-laki dapat menyebabkan kesulitan dalam mengenali dirinya sendiri (Kiromi, I. H. 2023) [8].

Apabila perceraian terjadi saat anak menginjak usia remaja, maka mereka cenderung akan mencari ketenangan dari luar keluarga, entah itu dari sahabatnya, teman sekolahnya, tetangganya, ataupun pergaulan yang bebas, dan itu adalah trauma yang berkepanjangan (Ariani, A. I. 2019) [3].

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang terdiri dari aspek kognitif, biologis dan perubahan sosial, usia masa remaja antara usia 10 hingga 19 tahun dan belum menikah [10]. Masa remaja

ialah masa dimana remaja sedang mencari jati diri mereka, sehingga mereka cenderung mudah untuk dipengaruhi karena mereka mempunyai semangat yang tak terkendali untuk mengetahui dan mencoba hal-hal yang baru. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019) juga mengatakan bahwa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Pada saat remaja, individu memperlihatkan sifat transisi atau peralihan secara jelas karena remaja belum termasuk status dewasa dan tidak juga disebut anak-anak. Pada tahapan ini, remaja mengalami fase transisi yang akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

Saat masa transisi ini dapat menimbulkan krisis yang dapat dilihat dengan munculnya perilaku menyimpang karena remaja masih belum mampu mengendalikan emosi kepada perubahan-perubahan yang terjadi olehnya [11].

Menurut WHO, batas usia remaja ialah 12 sampai 24 tahun. Masa remaja menurut Monks ada tiga kelompok usia: (1) Remaja awal (usia 12-15 tahun), (2) Remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan (3) Remaja akhir (usia 18-21 tahun), di mana individu mulai merasa lebih stabil, memahami arah hidupnya, menge dirinya sendiri, dan sadar akan tujuan hidup mereka (Ningrum, 2013). Masa remaja ialah fase penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hubungan yang positif dan adaptif antara orang tua dan anak dapat membantu remaja mencapai tugas perkembangan yang optimal. Namun sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak akan berdampak negatif pada kehidupan remaja. Perceraian dalam keluarga merupakan salah satu bentuk hubungan yang negatif yang dapat mempengaruhi remaja secara negatif (Hurlock, 2012).

Banyak remaja yang ketika orang tuanya bercerai belum bisa menerima perceraian tersebut dan mungkin memiliki keinginan kuat untuk menyatukan kembali keluarga mereka dengan membujuk kedua orang tua mereka untuk rujuk.

Beberapa remaja bahkan mungkin melakukan perilaku yang merugikan diri mereka sendiri karena merasa tidak berhasil dalam mempersatukan kembali orang tua mereka. Reaksi yang beragam terhadap perceraian orang tua berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menerima perceraian tersebut (Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. 2019). [11]

Ditengah permasalahan dalam keluarganya, remaja seringkali terpukul dengan masalah tersebut sehingga mempengaruhi perkembangan dan perilaku mereka. Bagi anak, perceraian tidak hanya kehilangan satu dari orang tuanya saja, namun perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Kasih sayang orang tua ialah salah satu hal yang terpenting untuk perkembangan anaknya. Namun perceraian seringkali menghalangi atau bahkan menghilangkan kasih sayang dari kedua orang tuanya kepada anak (Anjani et al., 2024) [2].

Anak yang terdampak oleh perceraian orang tuanya pasti akan sangat terpukul dan menderita, karena seharusnya mereka membutuhkan kasih sayang dan perlindungan penuh dari orang tua mereka. Dengan adanya perceraian mereka akan mengalami kesedihan yang sangat mendalam dan seringkali menyalahkan dirinya sendiri atas perceraian orang tua mereka, anak tersebut merasa merekalah penyebab dari perceraian orang tua mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitroh pada tahun 2014, mengatakan jika telah banyaknya penelitian yang menunjukkan kurangnya perhatian juga peran sosok ayah dapat memiliki dampak negatif pada anaknya. Tercatat bahwa 63% kasus bunuh diri, 90% anak yang menjadi tunawisma dan

anak jalanan, 85% anak memiliki gangguan perilaku seperti tuna laras, 80% kasus pemerkosaan dan 71% anak yang putus sekolah akibat *fatherless* [1].

Remaja yang mengalami *fatherless* karena perceraian memiliki dampak yang juga menjadi luka yang seringkali disembunyikan dari kedua orang tuanya, seperti kesepian, kesedihan, trauma, sulit mengontrol emosi, penurunan dalam nilai akademik, dan juga kenakalan remaja. Hal ini jika terus dibiarkan akan berdampak buruk untuk anak, oleh karena itu sangat perlu untuk kita mengenal dampak *fatherless* yang ditimbulkan perceraian ini dan mengantisipasi agar anak-anak tidak terdampak karena hal ini. Jika dampak-dampak tersebut telah terlihat maka segera dikonsultasikan dengan bantuan profesional seperti psikolog atau konselor yang berpengalaman dalam menangani masalah anak dan remaja. Dengan terapi dapat membantu mereka mengatasi emosi yang kompleks, seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan akibat perceraian orang tua.

Penelitian ini berfokus kepada dampak apa saja yang diakibatkan oleh *fatherless* karena perceraian pada anak remaja yang menjadi luka yang disembunyikan oleh para remaja dari orangtuanya yang diakibatkan *fatherless* karena perceraian. Tujuan penulisan penelitian ini ialah untuk menggali lebih dalam apa saja dampak atau kata lain luka yang disembunyikan oleh remaja dari orangtuanya yang diakibatkan *fatherless* karena perceraian seperti kesepian, kesedihan, trauma, sulit mengontrol emosi, penurunan dalam nilai akademik, dan juga kenakalan remaja. Juga untuk menyelidiki bagaimana kehadiran atau ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi perilaku remaja. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak-anak, khususnya dalam konteks perceraian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah penelitian ini difokuskan kepada dampak apa saja yang diakibatkan oleh *fatherless* yang disebabkan perceraian pada anak remaja. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan yang lebih dalam mengenai bagaimana perceraian keluarga dapat berdampak pada remaja dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi remaja yang *fatherless*.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dari penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data sesuai dengan tema yang dibahas dengan menggunakan sumber data (data base) berupa artikel jurnal ilmiah yang berasal dari aplikasi online seperti *Mendeley*, *Google Scholar*, *Scopus*, dan aplikasi pendidikan online lainnya. Studi ini menggunakan jurnal-jurnal yang membahas topik dengan beberapa kata kunci. Kata kunci berbahasa Inggris yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu "*fatherless*" OR "*The Impact of Fatherlessness on Adolescents*" AND "*Divorce*" AND "*Impact of Divorce*", juga menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia yaitu "Dampak *fatherless* terhadap remaja", AND "Perceraian", DAN "Dampak perceraian". Kriteria inklusi yang digunakan ialah, studi yang membahas dampak dari *fatherless* akibat perceraian yang mempengaruhi anak yang berusia remaja. Studi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup publikasi-publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir atau pada rentang tahun 2019 sampai tahun 2024, serta menggunakan bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris. Studi akan dieksklusi jika merupakan sebuah conference paper, studi protokol, studi review, serta artikel yang tidak melalui proses peer-review.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak *fatherless* akibat perceraian yang mempengaruhi perilaku remaja

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, *fatherless* berpengaruh terhadap perilaku remaja yang mengalaminya, terutama akibat perceraian kedua orang tuanya. Berikut beberapa dampak *fatherless* akibat perceraian yang mempengaruhi perilaku remaja:

1. Kesepian (*Loneliness*)

Di negara yang kekurangan sosok ayah, sering kali ayah hadir hanya secara fisik saja sehingga tidak ada peran sebagai pengasuh (Maryam Sobari, 2022). Pernyataan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Rahayu pada 2020, ia mengutip sebuah kasus "*father hungry*" yang menyatakan bahwa ketiadaan ayah di Indonesia tidak hanya berarti secara fisik, tetapi tidak adanya dukungan secara psikologis dan emosi bagi anak-anak di Indonesia. Ketidadaan peran ayah ini memiliki dampak yang negatif pada perkembangan anak.

Salah satu dampak yang dialami anak akibat *fatherless* ialah anak merasa kesepian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lerner (dalam Lutfiyanti, 2023) menunjukkan bahwa ketiadaan ayah pada remaja dapat menyebabkan mereka kesepian, yang akan menghambat perkembangan sosial anak. Ketidadaan ayah cenderung membuat anak sulit berbaur dalam lingkungan sekitarnya dan sulit untuk membangun hubungan dengan orang sekitarnya (Alfasma et al., 2022). Sehingga anak cenderung menutup diri dari lingkungannya dan menjadi kesepian (Cristy, C., & Soetikno, N. 2023).

Tingkat kesepian yang tergolong tinggi pada remaja *fatherless* diperkuat dengan hasil penelitian dari (Alfasma 2022), yaitu karena perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang kurang pada masa remaja dapat mempengaruhi tingkat kesepian yang cenderung tinggi [4].

2. Kesedihan

Anak yang terkena dampak dari perceraian kedua orang tuanya pasti merasa terpukul, dan tentunya mereka membutuhkan perlindungan juga kasih sayang sepenuhnya dari kedua orang tuanya. Anak cenderung merasa sedih yang mendalam dan sering menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tuanya. Ketika mereka mengingat saat-saat orang tuanya bercerai dan mengingat saat-saat keluarganya masih utuh mereka akan merasakan kesedihan, mereka menganggap tetangga akan berprasangka negatif terhadap keluarganya dan merasa bersalah dan menjadi beban karena masih bergantung kepada ibunya karena belum menghasilkan pendapatan sendiri (Ariani, A. I. 2019) [3].

3. Trauma

Ayah memiliki peran sebagai pengatur dalam berbagai hal, akan tetapi sering kali tidak ikut andil melaksanakan perannya. Kedudukan ayah yang berada di atas ibu menyebabkan ibu sering kali berperan sebagai pelayan bagi ayah. Situasi ini dapat menimbulkan pandangan negatif dari anak kepada sosok ayah dan menyebabkan trauma dan gangguan mental pada anak, sebagaimana penjelasan dari penelitian Hadi, F. H., et al., 2024 [7].

4. Penurunan prestasi

Anak mengalami banyak dampak yang membuatnya sulit fokus saat belajar baik di sekolah ataupun di rumahnya. Hal ini disebabkan karena konsep dasar hakikat dari belajar adalah proses psikologi sehingga jika psikologinya terganggu, maka proses belajarnya juga akan terganggu dan tidak sempurna. Selain itu juga, jika motivasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang diharapkan oleh anak, seperti *significant other*, itu kurang juga berpengaruh.

Ketiadaan ayah untuk memberikan kebahagiaan, dorongan, dan semangat dalam belajar membuat anak kurang termotivasi dan merasa tidak didorong untuk mendapatkan prestasi. Anak merasa tidak ada yang peduli dan memperhatikan keberhasilannya dan merasa sia-sia jika berprestasi di sekolah karena kurangnya motivasi dari ayahnya. Dampak dari *fatherless* juga terlihat dalam prestasi belajar anak, dimana anak merasa kehilangan dan kecewa secara emosional terhadap ayah, yang berdampak pada penurunan prestasi di sekolahnya.

Tetapi, situasinya akan berbeda jika anak memiliki figur yang menggantikan ayah yang mencukupi dengan kebutuhannya dari permasalahan *fatherless*, karena mereka akan tetap termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. (Fitroh, S. F. 2014) [6].

5. Kenakalan remaja

Pengasuhan orang tua yang negatif merupakan salah satu pengaruh untuk perilaku remaja secara langsung. Jika perilaku kenakalan remaja tidak ditangani dan diabaikan maka membuat mereka akan terjebak dalam perilaku yang menyimpang. Rendahnya kontrol diri anak remaja juga terjadi disebabkan pengasuhan orang tua yang tidak bagus mengenai pengendalian diri. Tidak adanya pengasuhan yang bagus dari orang tua yang dapat mempengaruhi kenakalan ialah penyebab dari tidak dapat terbentuknya suatu moral (Hutahaeen, et al., 2020).

Dengan semakin meningkatnya *fatherless*, perilaku kenakalan remaja juga akan meningkat, Begitu pun kebalikannya, semakin rendah tingkat *fatherless* maka kenakalan remaja pun akan lebih rendah. (Anas, F., et al., 2024) [1].

6. Sulit mengontrol emosi

Dalam perkembangan Anak, peran Ayah memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian Anak. Gangguan emosi, seperti depresi dan kecemasan, sering terjadi karena perasaan kehilangan akibat kurangnya kehadiran Ayah dalam hidup Anak. Emosi berperan penting dalam hidup manusia, termasuk dalam konteks *fatherless*. Kehilangan Ayah dapat menyebabkan gangguan emosi pada anak, seperti depresi dan kecemasan. Emosi juga membantu mengatur hubungan sosial, seperti rasa empati dan simpati terhadap keadaan orang lain.

Kurangnya kehadiran sosok Ayah dalam kehidupan anak-anak dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengontrol emosi. (Damayanti, D. I., et al., 2023) [5].

D. KESIMPULAN

Istilah "*fatherless*" merujuk pada situasi di mana seorang anak memiliki seorang ayah, namun ayah tersebut tidak aktif berperan atau tidak ada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Dalam penelitian yang dilakukan Sundari & Herdajani pada tahun 2013 mengatakan bahwa *fatherless*

dapat didefinisikan sebagai situasi dimana ketidakhadiran sosok figur ayah secara fisik ataupun secara psikologis dalam hidup anaknya. Salah satu penyebab *fatherless* ialah perceraian pada kedua orang tuanya. Apabila perceraian terjadi saat anak menginjak usia remaja, maka mereka cenderung akan mencari ketenangan dari luar keluarga, entah itu dari sahabatnya, teman sekolahnya, tetangganya, ataupun pergaulan yang bebas, dan itu adalah trauma yang berkepanjangan. Dapat disimpulkan, remaja yang mengalami *fatherless* karena perceraian memiliki dampak yang juga menjadi luka, hal ini sering disembunyikan dari kedua orang tuanya, seperti kesepian, kesedihan, trauma, sulit mengontrol emosi, penurunan dalam nilai akademik, dan juga kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 388-395.
- [2] Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika Forgiveness Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian. *Psyche 165 Journal*, 48-56.
- [3] Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270.
- [4] Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31322-31331.
- [5] Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. (2023). Sociopsychological: The Role of Emotions in" Fatherless" Conflict Resolution. *Digicommtive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture*, 1(3), 66-78.
- [6] Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- [7] Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL: PENELITIAN EKSPLORATIF TERHADAP ANAK PEREMPUAN. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54-66.
- [8] Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-16.
- [9] Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 31-41.
- [10] Maulia, D., Rakhmawati, E., & Cholifah, N. (2024). Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9767-9778.
- [11] Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- [12] Utami, A. T., & Erfahmi, E. (2020). Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi. *Serupa The Journal of Art Education*, 9(1), 11-21.